

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Riefni Dwie Indriani¹⁾, Hardi²⁾Eka Hariyani²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email: riefnidwieindriani@gmail.com

*The Effect Of Financial Conditions, Debt Default, Audit Quality And Company Size On The Acceptance Of Audit Going Concern Opinions
(Study on manufacturing companies listed on the BEI for the period 2013-2017).*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial conditions, debt default, audit quality and company size on going concern audit opinion acceptance. The population of this study is publicly traded companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the 2013-2017 period. The research sample was selected using purposive sampling method. Data is obtained through data from the official website of the Indonesia Stock Exchange and other related websites as well as by studying literature related to research problems, both print and electronic media. The data analysis techniques used in this study were descriptive statistics and logistic regression. Financial condition variables affect going concern audit opinion with a significance level of 0.017 which is greater than (5%) or $0.017 < \alpha = 0.05$, debt default affects going concern audit opinion with a significance level of 0.000 that is greater than (5%) or $0.000 < \alpha = 0.05$, audit quality has no effect on going concern audit opinion with a significance level of 0.469 which is smaller than (5%) or $0.469 > \alpha = 0.05$, and company size affects going concern audit opinion with a significance level of 0.000 which is smaller than (5%) or $0.000 < \alpha = 0.05$

Keywords: Financial Condition, Debt Default, Audit Quality and Company Size

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat memacu kinerja perusahaan semakin baik. Sementara kondisi perekonomian negara yang kurang baik akan menghambat perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya. Memburuknya kondisi perekonomian membuat investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam

pengambilan keputusan bisnis dan investasi.

Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009).

Going Concern merupakan

kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode pantas yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI, 2011:341.2). Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjabar atau pada paragraf pendapat.

Opini going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI,2011). Penerimaan opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para shareholder atau investor. Kebangkrutan suatu perusahaan dinilai jika terdapat indikasi keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Astari, 2017).

Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan *Going Concern*. Misalnya Di Indonesia terdapat kasus PT. Sekawan Intipratama, Tbk yang di delisting oleh bursa efek indonesia karena 2 tahun berturut turut tidak melaporkan laporan yang jelas tentang bisnis perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terus mengawasi gerak-gerik atau aktivitas bisnis PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). Hingga saat ini, perusahaan yang kini beralih ke sektor tambang tersebut

masih dalam pengawasan bursa. Perdagangan sahamnya masih disuspensi alias dihentikan sementara. Hukuman suspensi akan berlanjut hingga ke tahapan *delisting* alias ditendang dari lantai bursa jika selama 2 tahun berturut-turut tidak ada laporan yang jelas soal bisnis perusahaan. OJK sebagai pihak yang berwenang untuk memberikan sanksi yang lebih berat kepada pihak-pihak terkait. (www.detik.com)

Telah terjadi juga kasus pada beberapa waktu lalu Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebut masih ada tiga emiten lainnya yang juga berada dalam posisi hampir delisting. Emiten tersebut, yaitu antara lain PT Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK), PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN), dan PT Danayasa Arthatama Tbk. (SCBD). Perusahaan BORN dan ATPK sudah termasuk kedalam daftar delisting dan sudah dihentikan perdagangannya. Perusahaan BORN sudah empat tahun berturut-turut mengalami suspensi selama empat tahun berturut-turut. Alasannya karena masalah di kondisi neraca keuangan perusahaan, tunggakan iuran bursa dan masalah *going concern*. Untuk saham ATPK sudah ditentukan jadwal delistingnya yaitu tanggal 30 september 2019 kemarin. masalah yang dialami oleh perusahaan ini mirip dengan BORN. Sahamnya sudah tak lagi bisa diperdagangkan di bursa sejak 2015 silam. Bursa juga menyebut didepaknya ATPK dari bursa karena bermasalah dengan *going concern* perusahaan. Saham perusahaan ini sudah dihentikan perdagangannya sejak 31 Juli 2017 karena tidak memenuhi ketentuan bursa nomor V.2 mengenai Jumlah pemegang saham paling sedikit 300 pihak yang memiliki rekening Efek di Anggota Bursa Efek. (www.cnbcindonesia.com)

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Permasalahan ini

tentu menimbulkan dampak negatif kepercayaan publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yang juga menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah : Kondisi Keuangan, *Debt Default*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan, menurut Soewiyanto (2012) tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Menurut Yusriwati (2019) Kondisi keuangan adalah gambaran keadaan yang terjadi dalam aktifitas perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi. Jika dalam suatu periode laba perusahaan mendapatkan peningkatan laba maka kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik sehingga keberlangsungan hidup perusahaan terjamin, dalam hal ini kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan Opini Audit *Going Concern*, dan jika sebaliknya laba perusahaan mengalami penurunan maka hal terburuk yaitu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress, maka besar kemungkinan perusahaan mendapatkan Opini Audit *Goin Concern*. Sedangkan menurut Ramdhany (2004) Kondisi

keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan kenyataannya.

Faktor kedua yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu *Debt Default*. *Debt Default* adalah Kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *Going Concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan, Kumalasari (2015). Menurut Ismaya (2006), *debt* diartikan sebagai “sejumlah uang atau sesuatu yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain berdasarkan persetujuan dengan kewajiban mengembalikan atau melunasi”, sedangkan *default* adalah keluhan, kealpaan debitur untuk menepati kewajibannya terhadap kreditor dalam suatu perjanjian” *Debt default* dikatakan sebagai “kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Apabila perusahaan mengalami keadaan *debt defult* maka kemungkinan untuk mendapatkan Opini Audit *Going Concern* sangat besar karena keuntungan yang mereka dapatkan hanya untuk menutupi hutang sebelumnya. Sehingga kelangsungan bertahan untuk kedepannya diragukan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu Ukuran Perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010:4) Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Sedangkan menurut Ginting (2014) Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala, besar kecilnya perusahaan di klasifikasikan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, *logsize*, nilai pasar saham dan lain lain Ukuran

perusahaan dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu perusahaan besar (*large firm*), menengah (*medium*), dan kecil (*small*). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian Opini Audit *Going Concern* akan semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena auditor percaya bahwa perusahaan yang besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan *kecil*. Sedangkan menurut Ira (2012) Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proxy dari ukuran perusahaan

Faktor keempat yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu Kualitas Audit. Menurut buku Mathius Tandiontong(2016:79), DeAngelo (1981) Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruaan atau penyelewengan yang terjadi dalam satu sistem akuntansi kline. Kualitas audit diukur menggunakan indikator kualitas yang seimbang (keuangan dan non keuangan) dari empat kategori : input, proses, hasil dan konteks. Kualitas Audit adalah suatu kemungkinan dimana akan menemukan dan melaporkan pelanggaran serta salah saji material yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan JOM Fekon Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017 1616 informasi yang terdapat antara manajemen dan para

pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan, Mustika (2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Minerva (2020) yang meneliti tentang Kualitas audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag. Yang membedakan penelitian ini dengan Minerva (2020) Karena Penelitian sebelumnya menyarankan agar dapat mengganti Variabel, dari variabel yang disarankan saya mengambil beberapa variabel yaitu *Debt Defalt* dan Kondisi Keuangan. Kondisi Keuangan dan *Debt Default* pada bagian akan dijatuhkan nya sebuah perusahaan terkena *Going Concern* Auditor mengukur kesehatan Kondisi Keuangan perusahaan dan itu juga terlibat dengan status hutang sebuah perusahaan. Penelitian ini menjadi komprehensif karena menambahkan Variabel Kondisi Keuangan dan *Debt Defalt*. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada sektor pengamatan, dimana pengamatan penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Menurut penelitian Soewiyanto (2012) kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Satuan usaha yang

mengalami permasalahan pada likuiditas dan debt default akan memperoleh opini audit *going concern*.

Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibanding dengan jika profitabilitasnya rendah. Kondisi keuangan perusahaan yang baik maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*. Dan sebaliknya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dalam pernyataan Standar Auditing "SA" Seksi 570 (IAPI,2013) mengatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidak mampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman atau kondisi *default* hutang. *Debt Default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik dalam bentuk hutang jangka pendek maupun jangka panjang merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi auditor karena posisi hutang dalam perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Berdasarkan teori agensi,

principal menilai kinerja agen menggunakan pihak ketiga ,yaitu auditor.PSAK 30 menjelaskan bahwa indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar utang (*default*) Auditor akan memeriksa kesehatan keuangan perusahaan terutama pada bagian utang untuk mengetahui keadaan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015).

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar maka aliran kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi utangnya sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Apabila utang tersebut tidak mampu dilunasi, maka pihak kreditor akan memberikan status *default*. Ketika perusahaan sudah mendapatkan status *default* maka auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* akan besar. Chen dan Church (1992) juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*. Penelitian Sari

(2012) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Mahdi (2017:42) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditee*, maka seorang auditor seharusnya menyatakan pendapat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan secara wajar. Auditor sebagai agen diharuskan memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, namun karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen menyebabkan agen cenderung menahan informasi yang dibutuhkan oleh *principal*. Model teori *agency* dapat terjadi dalam keterlibatan kontrak yang mana memaksimalkan kontrak kerja yang diharapkan oleh *principal* sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal yang dikerjakan oleh seorang agen.

Hal ini menunjukkan bahwa teori *agency* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan antara agen dan *principal*. *Principals* selaku investor bekerja sama menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan uang mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan yang

dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dapat menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan yang rasional untuk investasi.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan teori agensi yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan yang besar cenderung akan menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan berukuran besar akan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan memiliki kualitas yang memadai terhadap pengendalian internal perusahaan sehingga agen tersebut dapat mengelola perusahaan dengan baik. Ketika manajemen perusahaan dikelola dengan baik maka perusahaan akan terhindar dari berbagai permasalahan termasuk masalah dalam kelangsungan usaha.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat jumlah total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan ke depannya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Kresna (2018) mengungkapkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian opini audit *going concern* akan semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang luas. Auditor akan lebih sering memberikan opini audit *nongoing concern* kepada perusahaan yang ukurannya termasuk dalam kategori besar, karena perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaannya dan lebih mampu dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil.

METODE PENELITIAN

Populasi juga dibatasi pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dengan alasan untuk menghindari persoalan *industrial effect*. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada tahun 2013-2017 dan perusahaan Manufaktur yang menerima opini audit *going concern* minimal satu kali selama periode penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*)

Variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern* serta yang menjadi variabel bebas adalah Debt Default, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Kondisi Keuangan. Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah suatu dalil yang menganggap bahwa entitas bisnis akan melanjutkan usahanya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan (Belkaoui, 2011:271). Sedangkan opini audit modifikasi *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit *non going concern* (NGCO) diberi kode 0.

2. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Variabel kondisi keuangan diukur dengan variabel dummy dengan ketentuan

korporasi nilai DER diatas 100% diberi kode 1, serta korporasi nilai DER dibawah 100% diberi kode 0. (Shulhiyyah, 2019)

3. Debt Default

Debt default merupakan kegagalan *debitur* (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo sesuai dengan perjanjian hutang piutang yang dibuatnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan memberikan angka 1 untuk keadaan utang dalam kondisi *default*.

4. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktifitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan dan apakah peraturan diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan (Junaidi dan Nurdiono,2016:9).Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0 (Sari,2012)

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengukuran di mana perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil menggunakan beberapa cara pengukuran, antara lain: total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar.Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural total aset, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Jogiyanto,2013:282) :

$$SIZE = Ln \text{ Total Aset}$$

Keterangan :

SIZE : Ukuran Perusahaan
Ln : Logaritma Natural

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah ringkasan hasil deskriptif dari variable kondisi keuangan (X1), *debt default* (X2), kualitas audit (X3), ukuran perusahaan (X4) dan opini audit *going concern* (Y) pada Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017:

Tabel 1. Hasil Deskriptif Statistik

	Descriptive Statistics				Std. Deviation
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	
OGC	80	,00	1,00	,5625	,49921
KK	80	,00	1,00	,4375	,49921
DD	80	,00	1,00	,5875	,49539
KA	80	,00	1,00	,1875	,39277
UP	80	5,90	12,16	8,6387	1,96478
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data Olahan, 2021

Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik

	Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)	
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Lower	Upper
Step 1 ^a KK	-1,449	,607	5,690	1	,017	,235	,071
DD	3,202	,885	13,099	1	,000	24,584	4,34
KA	-,385	,721	,285	1	,593	,681	,166
UP	,787	,223	12,491	1	,000	2,196	1,42
Constant	-7,790	2,361	10,886	1	,001	,000	

a. Variable(s) entered on step 1: KK, DD, KA, UP.

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel penelitian dan hipotesis yang dirumuskan. Interpretasi dari nilai koefisien regresi dalam persamaan di atas menggunakan nilai *odds ratio* yang merupakan *antilog* dari koefisien regresi atau pangkat eksponensial dari koefisien logit. Nilai tersebut dapat dilihat dalam

kolom Exp (B). Interpretasi dari nilai koefisien regresi logit dalam persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel KK (Kondisi Keuangan) sebesar 1,449 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang memiliki kondisi keuangan lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki kondisi keuangan sebesar 0,235 kali dengan asumsi variabel independent lainnya tetap.
2. Nilai koefisien regresi variabel DD (*Deft Default*) sebesar 3,202 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang memiliki *debt default* lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak memiliki *debt default* sebesar 24,584 kali dengan asumsi variabel independent lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel KA (Kualitas Audit) sebesar -0,385 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang melakukan kualitas audit lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melakukan kualitas audit sebesar 0,681 kali dengan asumsi variabel independent lainnya tetap.
4. Nilai koefisien regresi sebesar 0,787 berarti rasio kemungkinan perusahaan untuk melakukan opini audit *going concern* dengan opini audit *non going concern* untuk perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar daripada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang tidak besar sebesar 2,196 kali dengan asumsi variabel independent lainnya tetap.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap *Going Concern*

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi kondisi keuangan terhadap *going concern* adalah sebesar -1,449 dengan tingkat signifikansi $0,017 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima yang berarti kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap *going concern*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kondisi keuangan memberikan pengaruh terhadap pengambil keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan indikator masalah *going concern*, sedangkan perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan profitabilitas yang rendah. Satuan usaha yang mengalami permasalahan pada likuiditas dan *debt default* akan memperoleh opini audit *going concern* (Soewiyanto, 2012)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Poppy dan Rolia (2018), Bahtiar Effendi (2019), Fairotus, Afifudin, M. Cholid (2019) dan Martuahman dan Elly (2018) menemukan kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuri Rahim (2016) yang membuktikan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengaruh *Debt Default* terhadap *Going Concern*

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi *debt default* terhadap *going concern* adalah sebesar 3,202 dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H2 diterima yang berarti *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap *going concern*.

Debt Default didefinisikan sebagai kegagalan *debtor* (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik dalam bentuk hutang jangka pendek maupun jangka panjang merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi auditor, karena posisi hutang dalam perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Berdasarkan teori agensi, *principal* menilai kinerja agen menggunakan pihak ketiga, yaitu auditor. PSAK 30 menjelaskan bahwa indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar utang (*default*). Auditor akan memeriksa kesehatan keuangan perusahaan terutama pada bagian utang untuk mengetahui keadaan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Mariana (2018), Dea Izazi (2019) memperkuat bukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern*, dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Angelina (2018) menyebutkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hasil yang sama juga dibuktikan Novita Sari (2018) yang

menemukan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Going Concern*

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tidak terbukti secara statistik dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan hasil regresi logistik antara variabel independen terhadap variabel dependen opini audit *going concern* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,469 > \alpha = 0,05$ maka H3 ditolak yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Poppy dan Rolia (2018), Bahtiar Effendi (2019) dan Martuahman dan Elly (2018) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega dan Herlina (2018) menyebutkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hasil yang sama juga dibuktikan Syamsuri Rahim (2016) dan Diyanti (2010) yang menemukan kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Going Concern*

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi

ukuran perusahaan terhadap *going concern* adalah sebesar 0,748 dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_4 diterima yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *going concern*.

Kresna (2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap lebih mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dari perusahaannya. Sehingga pemberian opini audit *going concern* semakin kecil peluangnya apabila perusahaan tergolong dalam perusahaan yang besar, karena perusahaan tersebut akan memiliki pengendalian internal yang luas. Auditor akan lebih sering memberikan opini audit *nongoing concern* kepada perusahaan yang ukurannya termasuk dalam kategori besar, karena perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam pengelolaan perusahaannya dan lebih mampu dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kresna (2018) dan Renny (2017) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Dwi Angelina (2018), menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Monica Krissindiastuti (2016), Suriani Ginting (2014), Kresna Suryaning Tyas (2018), Augustpaosa Nariman (2017) dan Randy Harris (2015 yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi kesehatan keuangan merupakan tingkatan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan operasional secara optimal. Kondisi keuangan dari suatu perusahaan dapat digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Maka H_1 diterima yang berarti kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Variabel *debt default* memberikan pengaruh terhadap pengambil keputusan perusahaan dalam melakukan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan status default pada laporan keuangannya akan berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. Maka H_2 diterima yang berarti *debt default* berpengaruh terhadap kondisi keuangan opini audit *going concern*.
3. Variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Suatu perusahaan mengalami keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya maka Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang bekerja sebagai KAP yang berafiliasi dengan KAP *the big four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan tetap bersifat independen dalam memberikan opini audit *going concern*. Maka H_3 ditolak yang berarti kualitas audit tidak

berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

4. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*. Maka H4 diterima yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Saran

1. Jumlah sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian hanya berasal dari jenis industri saja yaitu manufaktur, sehingga tidak dapat mengeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEI.
2. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga beberapa sampel terpaksa dikeluarkan karena data yang didapat dengan cara *download* dari situs www.idx.co.id yang kurang lengkap.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian yaitu pada tahun 2018 atau hingga 2019.
4. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, misalnya pertumbuhan perusahaan dan *Audit tenure*.

DAFTAR PUSTAKA

Anggelina, Dwi A Annisa Nurbaiti, S.E., M.Si . *Pengaruh Opinion Shopping, Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2013-2017)*. ISSN : 2355-9357 e-

Proceeding of Management : Vol.5, No.3 Desember 2018 | Page 3514

Astari, P. W. dan M. Y. L. (2017). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 19, 2407– 2438.

Belkaoui, Ahmed R, 2011. Teori Akuntansi, Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat

Brigham, E.F., dan Houston, J.F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba.

Chen, K. C. W., and B. K. Church. 1992. "Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Fall. 30 – 49

Damanik, Martuahman Surya Dewanda dan Elly Suryani. 2018. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi pada Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)*. *e-Proceeding of Management* : Vol.5, No.2 Agustus 2018.

De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*. Journal of Accounting & Economic JOM Fekon Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017 1626

Diyanti, Fitri Tri. 2010. Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Universitas Gunadarma, Depok.

- Effendi, Bahtiar. *Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Riset & Jurnal Akuntansi Volume 3 Nomor 1 Februari 2019 e –ISSN : 2548-9224 p–ISSN : 2548-7507
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4, Nomor 02
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4, Nomor 02
- Harris, Randy, Wahyu Merianto, *Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Dan Opinion shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, Halaman 1-11 ISSN (Online): 2337-3806.
- Ira, Kristiana,. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi 1.1 (2012).
- Ismaya, Winarmo Sigit, Sujana. 2006. *Kamus Akuntansi*. Bandung: Pustaka Grafika
- Izazi dea, Rizka Indri Arfianti. *Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi Volume 8 No. 1 Februari 2019 ISSN: 2089-7219
- Jogiyanto, Hartono 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua, Yogyakarta: BPFE
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. “Faktor Non- Keuangan pada Opini Going Concern”, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Kresna Kartrika, Aprillya. *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). Diss. Universitas Darma Persada, 2019.
- Kresna Kartrika, Aprillya. *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). Diss. Universitas Darma Persada, 2019.
- Kristiani, Mega, and Herlina Lusmeida.

- "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*: Studi Empiris Pada Industri Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan*. Vol. 1. No. 1. 2018
- Kumalasari, M., dkk. 2014. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko*. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3 No. 1 (Maret). Hal 18-25.
- Mahdi. 2017. *Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Opini Audit Sebelumnya Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Audit Going Concern*. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis –Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Mariana, G., Kuncoro, M. D. P., & Ryando, R. (2018, October). *Pengaruh debt default, disclosure level, dan audit lag terhadap opini audit going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013). In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (Pp. 1043-1053).
- Minerva, Lydia. *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern*. *RISSET & JURNAL AKUNTANSI* Volume 4 Nomor 1, Februari 2020. e –ISSN : 2548-9224 p–ISSN : 2548-7507.
- Mustika, V., Hardi, H., & Julita, J. (2017). *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur* (Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia 2011-2015) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Poppy, Indriani, and Rolia Wahasusmiah. "Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Keuangan, Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern." *Kajian Akuntansi* 19.1 (2018): 19-28.
- Rahim, S. (2016). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 74-82.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal MAKSI*. Vol.4, pp:146-160.
- Sari, novita, Yustina Triyani. *Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Issn : 2089-7219.
- Shulhiyyah, Fairotus, Afifudin dan M. Cholid Mawardi. 2019. *Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun*

- Sebelumnya pada Pengungkapan Opini Audit *Going Concern* (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017) . E-JRA Vol. 08 No. 03 Agustus 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang.
- Soewiyanto, Anjelina Maria. 2012. *Aspek-aspek dalam Pemberian Opini Audit Going Concern*. Jurnal ilmiah mahasiswa akuntansi.
- Soewiyanto, Anjelina Maria. 2012. *Aspek-aspek dalam Pemberian Opini Audit Going Concern*. Jurnal ilmiah mahasiswa akuntansi.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*, Trisakti.
- Tyas, Kresna Suryaning, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015*. Simki-Economic Vol. 02 No. 03 Tahun 2018 ISSN : 2599-0748
- Yusriwati, SE, and M. Si. *Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan 8.2 (2019).